

PENILAIAN ROHANI DAN EPISTEMOLOGI PNEUMATIKOI (1KOR. 2:15)

Deky Hidnas Yan Nggadas
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
Email: dhyn1712@gmail.com

<p>Submitted: 19 Desember 2025 Accepted: 23 Desember 2025 Published: 23 Desember 2025</p>	<p>Abstract <i>Previous studies on the theme of wisdom in 1 Corinthians 1:17–2:16 have tended to focus on elaborating on its background in the Greco-Roman world. However, in the most recent study published by Christian Cordona, the theme of wisdom is discussed in relation to Paul's epistemology. Unfortunately, this important study does not provide a specific review of the epistemological elements implied by 1 Corinthians 2:15. Therefore, this study aims to see the concept of the spiritual man not referring to a spiritual elite group within the congregation, but encompassing the entire community of believers living under the guidance of the Spirit of God. And this study uses an exegetical approach. The author argues that the idea of spiritual judgment and Paul's epistemology can be built specifically, without ignoring the entire context, based on 1 Corinthians 2:15. From this text we can discuss four aspects of Paul's epistemology, namely: (a) the source or basis of knowledge; (b) the nature of knowledge; (c) the medium or means or method of knowledge; and (d) the scope of knowledge. The author summarizes these epistemological elements with the term pneumatikoi epistemology.</i></p>
	<p>Abstrak <i>Studi-studi terdahulu mengenai tema hikmat dalam 1 Korintus 1:17 – 2:16 cenderung fokus pada elaborasi latar belakangnya dalam dunia Greco-Roman. Namun dalam studi paling terkini yang dipublikasikan oleh Christian Cordona, tema hikmat itu dibahas dalam kaitan dengan epistemologi Paulus. Sayangnya studi penting tersebut tidak memberikan ulasan yang khusus untuk elemen-elemen epistemologis yang terimplikasi dari 1 Korintus 2:15. Karena itu, penelitian ini bertujuan melihat konsep manusia rohani tidak menunjuk pada kelompok elit rohani dalam jemaat, melainkan mencakup seluruh komunitas orang percaya yang hidup di bawah pimpinan Roh Allah. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis Penulis berargumentasi ide tentang penilaian rohani dan epistemologi Paulus dapat dibangun secara spesifik, tanpa mengabaikan keseluruhan konteksnya, berdasarkan 1 Korintus 2:15. Dari teks ini kita dapat berbicara mengenai empat aspek epistemologi Paulus, yaitu: (a) sumber atau dasar pengetahuan; (b) sifat pengetahuan; (c) medium atau sarana atau metode pengetahuan; dan (d) cakupan pengetahuan. Penulis merangkum elemen-elemen epistemologis tersebut dengan sebutan epistemologi pneumatikoi.</i></p>

A. Pendahuluan

Problem perpecahan terkait dengan sikap favoritisme terhadap figur-firug penting dalam Kekristenan mula-mula (Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus; 1Kor. 1:10-13) melatarbelakangi lontaran-lontaran Paulus dalam 1 Korintus 1:10 – 2:16. F.C. Baur (1792-1860; tokoh utama *Tübingen School*) mereduksi penyebutan empat tokoh yang disebutkan Paulus di atas menjadi dua kelompok yang saling bersitegang di Korintus, yaitu kelompok



Paulus (yang mewakili Kekristenan Hellenistik) dan kelompok Petrus (yang mewakili kaum *Judaizer*). Baur memandang perpecahan ini sebagai perpecahan teologis.¹ Pandangan Baur sulit untuk diterima karena setidaknya pandangan tersebut, jika benar, mengharuskan eksisnya kelompok *Judaizer* di Korintus pada masa Paulus. Namun seperti yang ditandaskan Gordon D. Fee, "not a single item in 1 Corinthians explicitly suggests a Judaizing faction in the church."² Perpecahan itu, lebih bersifat praktis yaitu kecenderungan untuk mengasosiasikan diri dengan salah satu tokoh penting yang difavoritkan.³ Dalam bedahan Paulus, sikap favoritisme tersebut lahir dari kegagalan jemaat Korintus dalam menerapkan penilaian rohani berdasarkan hikmat Allah (1Kor. 1:17 – 2:16). Tidak heran, studi-studi terdahulu mengenai tema hikmat cenderung fokus pada latar belakang Greco-Romannya.⁴

Dalam studi terkini mengenai 1 Korintus 1:17 – 2:16, Christian Cordona membawa analisis mengenai tema hikmat Allah ke arah yang baru yaitu studi mengenai epistemologi Paulus (2022). Menurut Cordona, "the way he presents God's wisdom, reveals his own epistemology."⁵ Dengan tesis ini, Cordona menggarisbawahi pentingnya pengetahuan ilahi (*divine knowledge*) yang mencerminkan epistemologi Paulus dalam tiga aspek: a) dasarnya adalah Kristus yang tersalib; b) metodenya adalah melalui iluminasi dan pimpinan Roh Kudus; dan c) didistribusikan terutama melalui pemberitaan firman (*preaching*).⁶

Pada dasarnya saya mengapresiasi sudut pandang baru dari Cordona dalam mengelaborasi tema hikmat dalam 1 Korintus 1:17 – 2:16. Namun menurut saya, pembahasan Cordona yang masih terlalu luas itu tidak memungkinkannya untuk mengalokasikan jawaban bagi sejumlah pertanyaan spesifik yang sangat penting dalam 1 Korintus 2:15 dalam kaitan dengan epistemologi. Apakah yang dimaksudkan Paulus dengan "manusia rohani" menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain?" Pertanyaan ini dapat dipertajam lagi menjadi beberapa pertanyaan yang jauh lebih rinci: (a) apakah "manusia rohani" dalam ayat ini merujuk kepada sekelompok orang tertentu dalam jemaat ataukah merujuk kepada semua orang Kristen?; (b) mengapa "manusia rohani"

¹ F.C. Baur, *Paul the Apostle of Jesus Christ: His Life and Works, His Epistles and Teachings, Two Volume in One* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson, 2003), 268-320.

² Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1987), 57.

³ Lih. Leon Morris, *1 Corinthians* (TNTC; Downers Grove, Illinois: IVP, 1985), 46; Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 55-59; David E. Garland, *1 Corinthians* (BECNT; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), 44-46.

⁴ Mis. A. van Roon, "The Relation between Christ and the Wisdom of God according to Paul," *Novum Testamentum*, 16 (1974); James A. Davis, *Wisdom and Spirit: An Investigation of 1 Corinthians 1:18 – 3:20 Against the Background of Jewish Sapiential Tradition in Greco-Roman Period* (Lanham, MD: University Press of America, 1984); Gail P. Corrington, "Paul and the Two Wisdoms: 1 Corinthians 1:18–31 and the Hellenistic Mission," *Proceedings* 6 (1986): 72–84; Timothy H. Lim, "Not in Persuasive Words of Wisdom, but in the Demonstration of the Spirit," *Novum Testamentum*, 29 (1987): 137–49; Peter Lampe, "Theological Wisdom and the 'Word about the Cross': The Rhetorical Scheme in 1 Corinthians 1–4," *Interpretation*, 44 (1990): 117–31; Sigurd Grindheim, "Wisdom for the Perfect: Paul's Challenge to the Corinthian Church (1 Corinthians 2:6–16)," *Journal of Biblical Literature*, 121 (2002): 689–709; Simo Freastedius, "The Spirit and Wisdom in 1 Corinthians 2:1–13," *Journal of Biblical and Pneumatological Research*, 3 (2011): 52–70; Anna C. Miller, "Not with Eloquent Wisdom: Democratic Ekklesia Discourse in 1 Corinthians 1–4," *Journal for the Study of the New Testament*, 35 (2013): 323–54.

⁵ Christian Cardona, "Pauline Epistemology: A Sketch of Divine Knowledge in 1 Corinthians 1: 18-2: 16," *Perspectives in Religious Studies* 49, No. 3 (2022): 272.

⁶ Cardona, "Pauline Epistemology: A Sketch of Divine Knowledge in 1 Corinthians 1: 18-2: 16," 285.



dapat “menilai segala sesuatu tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain”?; dan (c) siapakah yang dimaksud dengan “orang lain” di sini dan apa yang tidak dapat dinilai oleh “orang lain” tersebut? Mengacu kepada tulisan Cordona, tulisan ini dimaksudkan untuk menempatkan pertanyaan-pertanyaan spesifik tersebut berikut jawaban-jawaban eksegetisnya dalam konteks epistemologi Paulus yang saya sebut epistemologi *Pneumatikoi*.⁷

Untuk tujuan tersebut di atas, saya akan membahas beberapa pokok penting. *Pertama*, saya akan memberikan gambaran kontekstual yang lebih luas dari observasi Cordona di atas (1Kor. 1:18 – 4:21). *Kedua*, saya akan secara spesifik mengamati struktur argumen Paulus dalam 2:6-16 sebagai konteks paling dekat dari 1 Korintus 2:15. Kemudian, *ketiga*, saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dalam kaitan dengan elaborasi eksegetis mengenai kontras antara ψυχικὸι dan Πνευματικὸι dalam 1 Korintus 2:14-16. Pada bagian penutup artikel ini, saya akan membuat kaitan konseptual antara jawaban-jawaban eksegetis untuk pertanyaan-pertanyaan spesifik di atas dengan epistemologi *pneumatikoi* Paulus.

B. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif, khususnya studi literatur. Dalam menganalisis, mengolah, dan mengkomposisi data dari literatur-literatur yang relevan, saya menggunakan pendekatan eksegesis, khususnya eksegesis Surat-surat Paulus yang terbilang agak distinktif ketimbang eksegesis terhadap Kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul, dan/atau Kitab Wahyu. Dengan pendekatan ini, selain melakukan observasi linguistik dan konteks historisnya, saya juga akan mengamati struktur retorik atau argumen Paulus di dalam teks dan konteksnya. Observasi-observasi ini dimaksudkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan spesifik dalam bagian pendahuluan di atas berdasarkan 1 Korintus 2:15 kemudian menarik implikasi-implikasinya terkait epistemologi Paulus.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum-Ringkas (1Kor. 1:18 – 4:21)

Kata kunci dalam 1 Korintus 1:18 – 4:21 adalah “hikmat” (σοφία). Di dalamnya Paulus berbicara tentang “hikmat dunia” (σοφία τοῦ κόσμου – 3:19; bnd. 1:20; 2:6), “hikmat manusia” (σοφίᾳ ἀνθρώπων – 2:5) dan “hikmat Allah” (θεοῦ σοφίαν – 2:7; bnd. 1:24, 30).⁸ Di dalam 1 Korintus 2:6-16, Paulus berbicara tentang karakter hikmat Allah yang “tersembunyi dan rahasia” (ἐν μυστηρίῳ τὴν ἀποκεκρυμμένην – 2:7) yang disingkapkan melalui Roh (2:10) yang kemudian diberitakan bagi mereka yang telah “matang” (τοῖς τελείοις – 2:6). Hikmat ini diberitakan oleh “orang-orang rohani” (πνευματικοῖ) yang “menafsirkan (συγκρίνοντες) hal-hal rohani (atau ‘manifestasi-manifestasi roh’ - πνευματικὰ) bagi orang-orang yang mempunyai roh (atau “orang-orang rohani”). Mereka memberitakan hikmat tersebut agar “kita mengetahui (εἰδῶμεν) apa yang dikaruniakan Allah kepada kita” (2:13, 12). Hikmat ini berbicara tentang rencana keselamatan Allah yakni hikmat “yang telah disediakan bagi

⁷ “Istilah epistemologi di sini saya gunakan dalam pengertian teori tentang sumber (dasar), sifat, dan metode pengetahuan khususnya terkait limitasi dan validitasnya.” .

⁸ W. Wullner, “Haggadic Homily Genre in 1 Corinthians 1-3,” *Journal of Biblical Literature* 89, No. 2 (1970): 199–204.



kemuliaan kita” (2:7, 9).⁹ Dan Paulus mengidentifikasi hikmat Allah dengan Kristus (1:24, 30).¹⁰

Gambaran umum-ringkas di atas akan mengantar kita untuk memahami 1 Korintus 2:15 di dalam konteksnya. Dan untuk itu, kita akan memulainya dengan berupaya memahami struktur argumen Paulus mengenai hikmat Allah di dalam konteks pasal 2:6-16.

2. Struktur Argumen Paulus (1Kor 2: 6:16)

Sebagaimana pasal 1:18 – 2:5, argumen Paulus dalam pasal 2:6-16 sangat kuat menyerang konsep orang-orang Korintus mengenai hikmat.¹¹ Rupanya orang-orang Korintus tidak terlalu terpikat akan pengajaran Paulus, karena mereka merasa memiliki konsep hikmat yang jauh lebih mendalam ketimbang yang diajarkan Paulus. Bagi mereka, pengajaran Paulus terasa seperti susu bagi bayi. Mereka menyebut diri mereka sendiri “dewasa” karena telah memiliki hikmat dan karenanya tidak memerlukan “susu” tersebut.¹² Itulah sebabnya, dengan nada ironis Paulus membongkar kesalahpahaman serta kebanggaan diri seperti ini. Paulus menyatakan bahwa Injil mengenai Mesias yang disalibkan adalah hikmat yang sesungguhnya. Sayangnya, hikmat yang sesungguhnya ini tidak mereka kejar, tetapi justru mereka anggap sebagai kebodohan. Hikmat yang sesungguhnya ini diperuntukkan bagi mereka yang “rohani”, yaitu mereka yang memiliki Roh yang telah menyingkapkan karya Allah di dalam Kristus. Mereka yang memiliki Roh, memiliki pikiran Kristus dan karenanya mereka akan melihat salib Kristus sebagai hikmat Allah sebagai landasan untuk menilai segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.

Adapun argumen Paulus dalam 1 Korintus 2:6-16 dapat dibagi menjadi tiga bagian, seperti yang tertera di bawah ini:¹³

- a. 2:6-10a, Paulus berbicara mengenai natur hikmat yang ia bahasakan secara kontras. Ia menyatakan bahwa kepada orang-orang percaya Allah mengaruniakan hikmat Allah melalui Roh-Nya. Sebaliknya, hikmat Allah itu “tersembunyi” bagi para penguasa bahkan mereka telah menyalibkan Yesus “Tuhan yang mulia”.
- b. 2:10b-13, Paulus menjelaskan mengapa hikmat Allah tersembunyi bagi orang-orang di luar Kristus dan mengapa orang-orang percaya dapat memahami hikmat Allah tersebut. Alasannya adalah bahwa orang-orang percaya menerima Roh Allah yang menyingkapkan hikmat Allah, sedangkan orang-orang tidak percaya tidak dapat memahami hikmat Allah karena mereka tidak memiliki Roh Allah.
- c. Dan 2:14-16 merupakan kesimpulan yang berisi penegasan kembali dari Paulus bahwa orang-orang dunia mengejar hikmat tanpa Allah itulah sebabnya mereka menganggap salib sebagai kebodohan (ay. 14). Mereka bahkan tidak dapat membuat penilaian yang valid (ay. 15), sebuah penilaian yang hanya dapat dilakukan jika seseorang memiliki Roh Allah. Mereka tidak memiliki Roh Allah maka mereka tidak

⁹ E.Earle Ellis, “Wisdom and Knowledge in 1 Corinthians,” *Tyndale Bulletin* (1974): 86; bnd. Alan F. Johnson, *1 Corinthians* (The IVP New Testament Commentary Series; Downers Grove, Illinois: IVP, 2004), 66.

¹⁰ Ellis, 95.

¹¹ Pasal 2:6-16 menegaskan kembali isi pasal 1:18 – 2:5. Lih Craig L. Blomberg, *1 Corinthians* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1994), 64.

¹² Lih. ulasan mengenai latar belakang πνευματικού-ψυχικού di bawah.

¹³ Struktur ini diadaptasi dari: Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1987), 99; bnd. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (NIGTC; Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000), 225.



dapat memahami kekayaan nilai salib Kristus (ay. 16). Sementara Paulus menyebut orang-orang yang memiliki Roh Allah sebagai orang-orang yang memiliki “pikiran Kristus”.

Paulus bermaksud menandaskan bahwa orang-orang yang mengejar *hikmat* tanpa Kristus adalah orang-orang yang bertindak tanpa Roh sehingga mereka memandang salib Kristus sebagai sebuah kebodohan. Pokok ironis dalam argumen Paulus adalah bahwa orang-orang di Korintus yang merasa diri “rohani” karena mengejar *hikmat*, namun sesungguhnya mereka “tidak rohani”. Mereka mengejar *hikmat* dengan cara mengabaikan hikmat yang sesungguhnya, yaitu hikmat Allah (salib Kristus) yang diberitakan oleh Paulus.¹⁴

Jadi, dalam bagian ini Paulus berbicara mengenai dua kelompok orang dalam hubungan dengan kepemilikan hikmat Allah, yaitu orang-orang dunia yang dalam ayat 14 disebut dengan sebutan *ψυχικὸι* dan orang-orang rohani yang dalam ayat 15 disebut sebagai *πνευματικὸι*.¹⁵

Berikut ini, saya akan mengulas dengan lebih fokus pada kedua kelompok orang ini, khususnya dalam ayat 14-16.

3. Kontras antara *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* (2:14-16)

Perlu diketahui bahwa kontras antara *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* selain terdapat dalam 2:14-16, juga terdapat dalam 3:1-4.¹⁶ Seperti yang sudah digambarkan di atas, makna *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* dalam 2:14-16 merujuk pada kontras antara orang-orang tidak percaya dan orang-orang percaya (orang Kristen), sedangkan dalam 3:1-4, Paulus menggunakan istilah *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* dalam arti yang berbeda, yaitu arti yang lebih spesifik di mana kontras yang ditarik Paulus adalah antara orang-orang Kristen yang menaati kehendak Allah dan orang-orang Kristen yang hidup secara duniawi.¹⁷

a. Latar Belakang *Ψυχικὸς* - *Πνευματικὸς*

Dalam observasi yang dilakukan oleh A.T. Lincoln, istilah *Ψυχικὸς* tidak pernah muncul dalam bagian PB yang lain selain surat 1 Korintus. Sementara istilah *Πνευματικὸς* walaupun muncul dalam beberapa surat Paulus yang lain, namun lebih banyak digunakan dalam surat 1 Korintus (15 kali). Itulah sebabnya, Lincoln menarik sebuah kesimpulan yang sebenarnya diakui luas juga oleh para sarjana PB, bahwa istilah *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* sebenarnya cukup familiar di kota Korintus dengan pemaknaanya sendiri. Artinya, dalam teks ini Paulus menggunakan istilah-istilah yang sudah sangat familiar di Korintus dan memberi arti baru kepada istilah-istilah tersebut.¹⁸ David juga mengakui kesimpulan Lincoln dengan menyatakan, “...kontras antara *Ψυχικὸι* dan *Πνευματικὸι* diambil alih Paulus dari orang-orang Korintus sendiri.”¹⁹

Pertanyaannya, bagaimana orang-orang Korintus memaknai kedua istilah tersebut, dan makna baru apa yang dikemukakan Paulus ketika menggunakan kedua istilah tersebut?

¹⁴ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 98–99.

¹⁵ Blomberg, *1 Corinthians*, 63.

¹⁶ David, *Wisdom and Spirit*, 113–114.

¹⁷ James D.G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christian as Reflected in the New Testament* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1975), 287–88.

¹⁸ A.T. Lincoln, *Paradise Now and Not Yet* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 40.

¹⁹ David, *Wisdom and Spirit*, 116.



Di satu sisi, mengutip Lincoln, benar bahwa Paulus menggunakan istilah ψυχικὸς dan πνευματικὸς tanpa menjelaskan makna originalnya dalam konteks orang-orang Korintus. Hal ini disebabkan audiensnya sudah familiar dengan istilah-istilah tersebut.²⁰ Meski demikian, menggunakan *mirror reading*²¹ terhadap bagian ini, kita mendapat pencerahan maksud penggunaan istilah-istilah tersebut dalam konteks orang-orang Korintus. Dalam hal ini, kita ditolong oleh riset yang dilakukan oleh David. Menurut David, penggunaan istilah ψυχικὸς dan πνευματικὸς oleh Paulus memimpin kita kepada sejumlah bukti mengenai bagaimana orang-orang Korintus memaknai istilah-istilah ini. David mengamati 1 Korintus 1-3 dan menyatakan bahwa tampaknya orang-orang Korintus memahami kedua istilah ini memang sebagai dua istilah kontras. Hal ini dibuktikan juga dengan istilah-istilah lain yang digunakan secara kontras, yaitu τέλειος – ηγητος (2:6; 3:1); σοφος – μωρος (3:18). Mereka menggunakan istilah πνευματικὸς bagi diri mereka sendiri untuk memisahkan diri dari orang-orang Kristen lain di Korintus yang mereka beri sebutan sebagai ψυχικὸς²²

Selanjutnya, orang-orang di Korintus yang menamakan diri πνευματικὸς itu mengklaim bahwa mereka adalah kelompok yang “berhikmat” dan karenanya mereka adalah “orang-orang rohani” (bnd. 3:18). Beranjak dari klaim ini, mereka berasersi bahwa hikmat yang mereka miliki itu merupakan produk atau bersumber dari tingkat spiritualitas mereka yang tinggi.²³ Jadi bagi mereka, πνευματικὸς berarti orang-orang yang memiliki hikmat spiritual, sedangkan ψυχικὸς berarti orang-orang yang tidak memiliki hikmat spiritual tersebut.

Jika demikian, dari manakah asal klaim tersebut sehingga orang-orang Korintus menganutnya? Ada beberapa usulan pandangan yang dikemukakan para ahli. Pertama, Bultmann dan beberapa ahli lain mengusulkan bahwa pemaknaan orang-orang Korintus terhadap kedua istilah di atas berasal dari Gnostisme. Dalam kategori ini, perbedaan antara ψυχικὸς dan πνευματικὸς dianggap merefleksikan gagasan Gnostik mengenai dualisme kosmologis dan antropologis. Menurut kaum Gnostik manusia memiliki dua natur, yaitu natur *pneumatic*, yaitu natur yang memungkinkan mereka untuk memiliki “pengetahuan” (*gnosis*) bahkan memungkinkan mereka untuk memasuki wilayah keilahian. Di sisi lain, manusia juga memiliki natur fisik yang tidak dapat memiliki akses kepada

²⁰ Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 40.

²¹ *Mirror reading* adalah sebuah cara (metode) rekonstruksi historis terhadap surat-surat Paulus (juga surat-surat lainnya dalam PB) dengan memperhatikan indikator-indikator dari dalam surat-surat itu mengenai situasi historis di baliknya. Metode ini diterapkan atas beberapa prinsip dasar, sebagaimana yang akan saya ringkas dari tulisan Thomas R. Schriener, berikut ini: (1) kita bisa memahami pesan dasar (*basic message*) dari setiap surat Paulus tanpa harus memahami segala sesuatunya mengenai situasi historis di balik surat-surat tersebut; (2) atas pemeliharaan-Nya, Allah telah memberikan bagi kita informasi-informasi yang cukup di dalam surat-surat tersebut untuk memahami pesan dasarnya; (3) meski demikian, pemahaman kita akan pesan dasar tersebut akan menjadi lebih terang melalui studi terhadap situasi historis di balik teks-teks tersebut; (4) untuk itu kita mesti menginvestigasi situasi historis tersebut berdasarkan indikator-indikator historis dari dalam surat-surat itu sendiri. Lih. Thomas R. Schriener, “*Interpreting the Pauline Epistles*,” in David Alan Black and David S. Dockery (eds.), *Interpreting the New Testament: Essays on Methods and Issues* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 415–21.

²² David, *Wisdom and Spirit*, 116.

²³ N.A Dahl, “*Paul and the Church at Corinth According to 1 Corinthians 1:10 – 4:21*,” in W. Farmer, C.F.D. Moule, and Richard Niehbur (eds.), *Christian History and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 321. ; James D.G. Dunn, *Unity and Diversity in the New Testament* (Philadelphia: Westminster, 1977), 277; R.G. Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 120.



pengetahuan tersebut. Bagi mereka yang mengusulkan latar belakang ini, mereka menyatakan bahwa orang-orang Korintus yang menyebut diri mereka πνευματικοί tampaknya beranggapan bahwa mereka mampu mengelola kedua natur tersebut sedemikian rupa sehingga natur rohani mereka lebih menonjol tajam ketimbang natur fisik mereka. Sedangkan orang-orang lain yang tidak mencapai tingkat yang demikian mereka sebut sebagai ψυχικοί.²⁴

Usulan di atas tidak mendapat penerimaan dari mayoritas sarjana PB masa kini karena usulan pandangan di atas didasarkan atas bukti-bukti sejarah yang anakronistik. Bukti tertua mengenai keberadaan Gnostisisme yang demikian baru ditemukan pada awal abad kedua seperti yang diajarkan oleh Valentinus dan beberapa kelompok Gnostik lainnya.²⁵

Kedua, seorang sarjana PB bernama Birger A. Pearson mengusulkan bahwa kedua istilah di atas seharusnya dijelaskan berdasarkan latar belakang Yudaisme-Hellenistik, khususnya sebagaimana yang terekspresi dalam tulisan Philo. Pearson berargumentasi bahwa kontras antara kedua istilah ini paralel dengan konsep “ diciptakan secara ilahi” dalam tulisan Philo di mana Philo membedakan “natur yang lebih tinggi” (*pneuma*) dan “natur yang lebih rendah” (*psyche*) dalam diri setiap orang (bnd. Kej. 2:7). Menurut Philo, natur *pneumatikos* dalam diri manusia ditanamkan di dalam diri manusia melalui hikmat yang memungkinkannya untuk menerima pewahyuan dari wilayah keilahian.²⁶ Jadi menurut Pearson, latar belakang inilah yang membentuk teologi dan praktik religius di Korintus sehingga mereka memandang diri mereka rohani ketimbang kelompok Kristen lainnya di Korintus.

Usulan Pearson di atas juga tidak cukup memuaskan karena kontras antara ψυχικός dan πνευματικός tidak pernah muncul dalam tulisan Philo termasuk dalam literatur Yudaisme-Hellenistik lainnya.²⁷ Lebih dari itu, memang Philo dan para penulis Yahudi lainnya membedakan antara “natur yang lebih tinggi” dan “natur yang lebih rendah” dari manusia, namun itu tidak membuktikan bahwa mereka memberi prioritas kepada *pneuma* ketimbang *psyche*. Menurut David dan Horsley, pembedaan itu lebih kepada pembedaan antara natur rasional dan fisik dari manusia tanpa dimaksudkan untuk dipahami dalam kategori superior-inferior.²⁸

Dan ketiga, pandangan dari beberapa ahli yang walaupun menolak kesimpulan Pearson, namun menggunakan pengamatan Pearson untuk menentukan latar belakang konsep ψυχικοί dan πνευματικοί di Korintus. Mengacu kepada riset Pearson, para ahli ini memperlihatkan bahwa pemahaman antropologis orang-orang di Korintus berhubungan dengan tiga level, yaitu ψυχικός, πνευματikός, dan τελειος. Menurut mereka, orang-orang Korintus tampaknya sangat familiar dengan literatur-literatur hikmat yang berbicara mengenai orang-orang yang memiliki pengalaman iluminasi rohani yang menjadikannya memiliki hikmat spiritual sehingga ia memasuki pengalaman persekutuan dengan Tuhan.²⁹

²⁴ David, *Wisdom and Spirit*, 117.

²⁵ Birger A. Pearson, *Pneumatikos-Psychikos Terminology in 1 Corinthians* (Missoula: Scholars Press, 1973), 76–81. Y.M. Yamauchi, *Pre-Christian Gnosticism* (London: Tyndale, 1973), 14.

²⁶ Pearson, Birger A. Pearson, *Pneumatikos-Psychikos Terminology in 1 Corinthians*, 37.

²⁷ R.A. Horsley, “Pneumatikos versus Psychikos: Distinciton of Status among the Corinthians,” *HTR*, (1969): 271.

²⁸ David, *Wisdom and Spirit*, 118; juga Horsley, “Pneumatikos versus Psychikos: Distinciton of Status among the Corinthians,” 272dst.

²⁹ David, *Wisdom and Spirit*, 139; Pearson, *Pneumatikos-Psychikos Terminology in 1 Corinthians*, 39.



Itulah sebabnya, sekelompok orang Kristen di Korintus menyebut diri mereka τέλεοι (orang-orang yang matang) dan σοφοί (orang-orang berhikmat) sebagai kontras dari kelompok orang Kristen lainnya yang mereka sebut sebagai νηπιοί (orang-orang yang belum dewasa – lit. bayi) dan μόροι (orang-orang bodoh).³⁰ Lincoln yang juga menganut pandangan ini, menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen di Korintus yang dipengaruhi oleh literatur-literatur hikmat tersebut memandang diri mereka memiliki Roh dan kuasa rohani untuk menilai segala sesuatu sebagai orang-orang rohani (*pneumatikoi*). Mereka lebih unggul dari kelompok lainnya yang mereka anggap tidak mencapai tingkat spiritualitas yang demikian yang mereka sebut sebagai *psychikoi*. Mereka berupaya mengelola dan meningkatkan natur pneumatik mereka dengan mempelajari Taurat sebagai prasyarat untuk meraih hikmat spiritual.³¹

Ada dua hal yang bisa disimpulkan dari observasi di atas. *Pertama*, ada perpecahan yang terjadi dalam jemaat yang disebabkan oleh pandangan teologi serta praktik religius dari sekelompok orang Kristen di Korintus yang memandang diri mereka sebagai orang-orang yang matang, berhikmat, dan rohani, dan memandang rendah kelompok lainnya yang mereka anggap tidak memiliki tingkat spiritualitas yang demikian. Dan *kedua*, bagi mereka perbedaan antara *pneumatikoi* dan *psychikoi* bersifat relatif karena pada dasarnya setiap orang memiliki kedua unsur tersebut (*pneuma* dan *psyche*). Hanya saja, mereka yang menyebut dirinya sebagai *pneumatikoi* mengklaim telah mengelola natur pneumatik mereka sedemikian rupa sehingga mereka memiliki hikmat spiritual yang tinggi.

b. Redefinisi Ψυχικὸς - Πνευματικὸς

Pada dasarnya, Paulus tidak menolak pemahaman di balik istilah-istilah di atas di kalangan jemaat Korintus secara total. Thiselton menyatakan bahwa maksud Paulus menggunakan istilah-istilah tersebut "... bukan untuk menolak validitasnya atau mengabaikan pentingnya istilah-istilah tersebut bagi para pembacanya, melainkan untuk mengklaim kembali istilah-istilah tersebut bagi Injil dengan cara mendefinisikan ulang istilah-istilah itu dalam terang natur Allah dan Injil."³² Jika demikian, bagaimana redefinisi Paulus terhadap kedua istilah tersebut?

Dalam ayat 14, Paulus mengemukakan sebuah pernyataan yang bermakna ganda mengenai Ψυχικὸς. *Pertama*, Ψυχικὸς adalah orang yang tidak menerima atau mendapat (δέχεται – present indikatif pasif/medium, orang ketiga tunggal dari kata δέχομαι) "hal-hal" (τὰ) dari Roh Allah. Dan *kedua*, Ψυχικὸς adalah orang yang tidak dapat mengetahui atau tidak dapat memahami (οὐ δύναται γνῶναι) hal-hal dari Roh Kudus tersebut. Ringkasnya, *psychikoi* adalah orang-orang yang tidak menerima pewahyuan dari Roh Kudus yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan menghargai nilai salib Kristus sehingga mereka menganggap saib Kristus sebagai kebodohan. Dalam kedua kategori pemaknaan ini, Paulus kelihatannya membangun suatu pengertian yang bersifat polemik, yakni melawan konsep orang-orang Korintus mengenai *pneuma* dan *psyche*. Bagi Paulus, pembedaan itu bukan bersifat relatif, melainkan mutlak. Ada suatu pemisahan yang jelas antara orang-orang yang tidak menerima hal-hal rohani (*psychikoi*) atau yang ia sebut sebagai hikmat Allah

³⁰ Horsley, "Pneumatikos versus Psychikos: Distinction of Status among the Corinthians," 274dst.

³¹ Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 40–41.

³² Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 224.



dan orang-orang yang menerima hal-hal rohani (*pneumatikoi*).³³ Artinya Paulus menolak bahwa tingkat spiritualitas yang diklaim oleh orang-orang Korintus itu berasal dari sesuatu yang secara natural telah berada dalam diri manusia. Hikmat Allah, demikian menurut Paulus, tidak dapat dimiliki oleh orang yang tidak menerimanya dari Roh Kudus. Dan mereka yang tidak menerima pewahyuan ini disebut oleh Paulus sebagai *psychikoi*. Dengan kata lain, Paulus juga menolak bahwa hikmat Allah dapat diraih dengan natur *pneuma* yang diklaim oleh orang-orang Korintus ada dalam diri setiap orang. Frase οὐ δέχεται (tidak menerima), mengindikasikan bahwa hikmat Allah itu merupakan pemberian Roh Kudus atau penyingkapan Roh Kudus dan bukan sesuatu yang bisa digali kemudian ditingkatkan dari dalam diri manusia itu sendiri.

Itulah sebabnya, Hanz Conzelmann mengajukan pertanyaan yang tepat berkenaan dengan maksud penggunaan istilah *pneumatikoi* dalam ayat 14-16, yaitu apakah Paulus memaksudkannya bagi semua orang Kristen atau bagi sekelompok elit rohani dalam jemaat saja? Demikian juga, apakah *psychikoi* merujuk kepada kelompok yang rendah spiritualnya dalam jemaat atau mencakup semua orang non percaya? Bagi orang-orang Korintus, istilah *pneumatikoi* diperuntukkan bagi sekelompok elit rohani dalam jemaat, sedangkan istilah *psychikoi* digunakan bagi kelompok jemaat yang dianggap tidak memiliki tingkat pemahaman hikmat spiritual yang tinggi. Namun bagi Paulus, istilah *pneumatikoi* digunakan mencakup semua orang Kristen. Semua orang Kristen, karena telah menerima Roh Allah, maka mereka adalah *pneumatikoi*. Demikian pula sebaliknya, istilah *psychikoi* digunakan sebagai sebutan bagi orang-orang non percaya karena mereka tidak memiliki Roh Allah.³⁴ Atau seperti yang dikemukakan oleh Dunn, bagi Paulus, semua orang Kristen adalah *pneumatikoi* karena mereka telah menerima Roh Allah dan hikmat spiritual yang terkandung dalam kerigma Injil semata-mata merupakan hasil pewahyuan, bukan *pencapaian* (bnd. 2:12-13). Demikian pula sebaliknya, semua orang non Kristen adalah *psychikoi* bukan karena mereka kurang berusaha, melainkan karena mereka tidak mendapatkan pewahyuan dari Roh Kudus mengenai makna salib Kristus.³⁵

Singkatnya, bagi Paulus penerimaan akan Roh Allah serta penyingkapan akan makna salib Kristus menentukan apakah seseorang tergolong sebagai *pneumatikos* atau *psychikos*. Mereka yang menerima penyingkapan tersebut dari Roh Kudus adalah orang-orang yang memiliki hikmat Allah.³⁶

c. Makna ἀνακρίνω (ay. 14-15)

Dalam ayat 14 dan 15, Paulus menggunakan kata ἀνακρίνω (“menilai”) dalam konteks redefinisinya terhadap *pneumatikoi* dan *psychikoi*. Menariknya, kata ἀνακρίνω hanya muncul dalam surat 1 Korintus saja dan tidak muncul dalam surat-surat Paulus yang lain.³⁷ Itulah sebabnya, kita dapat berkesimpulan bahwa tampaknya kata ini pun merupakan salah satu kata kunci dari kelompok *pneumatikoi* di Korintus yang menggunakannya sebagai kapabilitas eksklusif dari kelompok mereka. Mereka menganggap bahwa hanya mereka yang tergolong *pneumatikoi* yakni sekolompok orang yang mampu mencapai pemahaman

³³ Hanz Conzelmann, *1 Corinthians* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 67–68.

³⁴ Conzelmann, *1 Corinthians*, 68.

³⁵ Dunn, *Jesus and the Spirit*, 219.

³⁶ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 117.

³⁷ Kata ini digunakan dalam ay. 15 (2 kali); 4:3 (2 kali), 4; 9:3; 10:25, 27; dan 14:24.



akan hikmat Allah yang berhak *menilai* dan tidak dapat *dinilai* oleh kelompok lain yang tingkat pemahamannya rendah.³⁸

Kata ἀνακρίνω sendiri digunakan dalam PB dengan dua arti yang berbeda. *Pertama*, kata ini digunakan dalam arti yang lebih umum yaitu penilaian, atau penyelidikan dalam rangka menjatuhkan keputusan yang tepat (bnd. Kis. 17:11); dan *kedua*, kata ini digunakan dalam arti teknisnya yaitu interogasi yudisial (mis. Luk. 23:14; Kis. 4:9; 12:19; 24:8; 28:18; 1Kor. 9:3; 14:24). Kita akan memperhatikan di bawah ini bahwa Paulus menggunakan istilah ἀνακρίνω dalam ayat 14 dan 15a secara berbeda dengan penggunaannya dalam ayat 15b.

Penggunaan kata ἀνακρίνω dalam ayat 14 dimaksudkan untuk membicarakan tentang kapabilitas yang dimiliki oleh *pneumatikoi* di mana mereka dapat melakukan penilaian dalam arti memiliki pemahaman yang tajam hikmat Allah karena mereka memiliki Roh Allah. Namun, penggunaannya dalam ayat 15 memang tidak terlalu jelas maksudnya. Tetapi lebih cocok untuk percaya bahwa walaupun pasal 2:15 menggemarkan slogan kaum *pneumatikoi* di Korintus, namun Paulus menggunakannya dengan rujukan makna yang baru.³⁹ Jika demikian, kita berhadapan dengan beberapa pertanyaan spesifik: *pertama*, apakah yang dimaksud dengan manusia rohani menilai segala sesuatu?; *kedua*, apakah yang dimaksud dengan manusia rohani tidak dinilai oleh orang lain? Apakah ini berarti bahwa orang-orang Kristen seharusnya bebas dari penilaian atau investigasi kritis dari pihak non Kristen?

Mengenai manusia rohani menilai segala sesuatu dan tidak dinilai oleh orang lain, V.C. Pfitzner menyatakan bahwa kepada mereka

... diberikan mata dan telinga iman, pandangan baru mengenai dunia Allah, suatu pemahaman yang sama sekali baru tentang bagaimana Allah bertindak dan berbicara. Penilaian itu tidak berarti mengutuk sesuai dengan jiwa kebanggaan dan keunggulan manusia yang lama; tetapi hal itu mencakup klaim untuk mengetahui kehendak Allah di dalam Kristus sementara Roh mengangkat kita dari keterbatasan-keterbatasan keberadaan kita yang lama dan mengizinkan kita memandang langsung ke dalam hati dan pikiran Allah sendiri. Dengan demikian manusia rohani tidak dinilai oleh orang lain. Mereka mungkin tampak sebagai orang-orang bodoh yang lemah, yang memberitakan Allah yang lemah dan bodoh. Tetapi bagaimana orang lain mengevaluasi kebenaran bila mereka tidak memiliki Roh Allah yang menyingkapkan bahwa justru keadaannya adalah sebaliknya (1:25)?⁴⁰

Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh J.B. Lightfoot bahwa orang-orang percaya (*pneumatikoi*) tidak dapat diinvestigasi atau dinilai oleh orang-orang non percaya (*psychikoi*).⁴¹ Artinya, baik Pfitzner maupun Lightfoot percaya bahwa orang-orang rohani (*pneumatikoi*) menilai segala sesuatu dari perspektif Allah sehingga mereka tidak membuka peluang untuk *dihakimi* atau *dinilai* oleh orang lain. Orang lain di sini berarti orang-orang

³⁸ David, *Wisdom and Spirit*, 127.

³⁹ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 272.

⁴⁰ V.C Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

⁴¹ J.B. Lightfoot, *Notes on the Epistles of St. Paul* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1957), 182. Walter C. Kaiser, Jr., "A Neglected Text in Bibliology Discussions: 1 Cor. 2:6-16," *Westminster Theological Journal*, Vol. 43, No. 2 (1981): 301-319.



yang tidak percaya. Orang-orang ini mungkin merasa bahwa apa yang diimani orang-orang percaya adalah suatu kebodohan, namun mereka seharusnya tidak menilai demikian karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menilai hal-hal rohani karena mereka tidak memiliki Roh Allah di dalam diri mereka.

Di sisi lain, Walter C. Kaiser mengingatkan bahwa orang-orang rohani dapat menilai segala sesuatu di sini tidak berarti bahwa mereka bebas dari segala kesalahan atau bahwa mereka menjadi ahli dalam segala bidang. Yang dimaksudkan adalah bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran dan ketidakbenaran, otentisitas dan kepura-puraan dalam terang Injil Kristus.⁴² Hal senada juga dikemukakan Simon J. Kistemaker Paulus tidak bermaksud menyatakan bahwa orang-orang Kristen dapat menjadi ahli dalam setiap area kehidupan ini. Maksud Paulus adalah bahwa orang-orang Kristen yang hidup dalam komunitas iman di mana Allah telah menempatkan mereka, dapat menilai segala sesuatu secara rohani.⁴³

Artinya penggunaan kata ἀνακρίνω dalam ayat 14 dan 15a ketika dihubungkan dengan *pneumatikoi* digunakan Paulus dalam arti yang luas “menilai”. Sedangkan dalam ayat 15b, ketika Paulus menggunakan kata ἀνακρίνω dalam hubungan dengan “orang lain” (yaitu *psychikoi*), kata ini digunakan dalam arti teknis yudisialnya, yaitu “menghakimi”. Dengan kata lain, orang-orang non percaya bukannya tidak dapat *menilai* orang-orang percaya terkait apa yang mereka percaya, namun mereka tidak berhak untuk *menghakimi* isi iman orang-orang percaya karena mereka tidak memiliki dasar yang valid untuk melakukan penghakiman tersebut (bnd. 4:3; 9:3).⁴⁴

Jika kelompok *pneumatikoi* di Korintus menganggap bahwa mereka dapat menilai segala sesuatu karena tingkat spiritualitas mereka sebagai kelompok elit dan dengan demikian mereka tidak dapat dinilai oleh kelompok yang lebih rendah spiritualitasnya, Paulus melawan pandangan ini dengan memberikan dasar yang baru. Bagi Paulus, setiap orang Kristen adalah *pneumatikoi* dan karena itu mereka dapat menilai segala sesuatu secara rohani pula. Ini bukanlah kapabilitas dari sekelompok orang elit rohani dalam jemaat. Ini adalah kapabilitas dari setiap orang percaya. Demikian pula sebaliknya, ketidakmampuan orang lain yaitu kaum *psychikoi* dalam menilai hal-hal rohani bukan karena tingkat spiritualitas mereka yang rendah, melainkan karena mereka tidak memiliki Roh Allah sebagai penyingkap pewahyuan bagi mereka. Mereka bahkan melihat penyingkapan misteri Allah yaitu karya penebusan Kristus di atas salib sebagai sebuah kebodohan.⁴⁵

Untuk mendukung gagasan di atas, Paulus mengutip dari Yesaya 40:13 sekaligus menggunakan sebagai kesimpulan dari argumennya (ay. 16). Ia melakukan demikian untuk membuktikan kepada kelompok *pneumatikoi* di Korintus bahwa pemahaman religius mereka yang telah menimbulkan perpecahan di dalam jemaat tidak konsisten dengan ajaran Kitab Suci. Karena Kitab Suci sendiri menginformasikan bahwa tak seorang pun dapat memahami pikiran Allah karena itu tak ada seorang pun yang dapat menasihati Dia. Tetapi, bagi orang-orang yang memiliki Roh Allah yang menerima dan memahami penyingkapan mengenai salib Kristus, mereka adalah orang-orang yang “memiliki pikiran Kristus”. Dan

⁴² Kaiser, “A Neglected Text in Bibliology Discussions: 1 Cor. 2:6-16,” 301–19.

⁴³ Simon J. Kistemaker, *1 Corinthians* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 1993), 93.

⁴⁴ David, *Wisdom and Spirit*, 127.

⁴⁵ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 273–74.



dengan demikian, mereka memiliki hikmat Allah yang disingkapkan oleh Roh Allah yang berdiam di dalam mereka.⁴⁶

D. Kesimpulan: Epistemologi *Pneumatikoi*

Berdasarkan observasi-observasi eksegetis di atas, saatnya menyimpulkan pembahasan saya dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan di awal tulisan ini. *Pertama*, yang dimaksud dengan “manusia rohani” dalam konteks 1 Korintus 2:14-16 adalah semua orang Kristen yang disebut Paulus dengan sebutan *pneumatikoi*. Sebaliknya, frase “orang lain” dalam 1 Korintus 2:15 merujuk kepada *psychikoi* dalam 1 Korintus 2:14 yaitu orang-orang yang tidak memiliki Roh Allah atau orang-orang non Kristen. Jadi, “manusia rohani” dalam konteks ini bukan merujuk kepada sekelompok elit rohani dalam jemaat, melainkan merujuk kepada semua orang percaya sejati. Mereka disebut *pneumatikoi* karena mereka memiliki Roh Allah di dalam diri mereka. *Kedua*, manusia rohani (*pneumatikoi*, yaitu semua orang percaya sejati) dapat menilai segala sesuatu karena mereka memiliki pewahyuan dari Roh Kudus tentang Kristus yang tersalib yang membuat mereka mampu mengenali dengan jelas identitas spiritual mereka di dalam Kristus. Pewahyuan dari Roh Kudus itu juga sekaligus menolong mereka melihat (menilai) segala sesuatu dari perspektif Allah (penilaian rohani). Artinya, dasar fundamental dari penilaian rohani itu bukanlah potensi natural manusia, melainkan wahyu Allah sendiri melalui Roh Kudus. Atau dengan kata lain, penilaian manusia rohani adalah penilaian yang alkitabiah atau yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan berasal dari Roh Kudus.⁴⁷ Dan *ketiga*, orang-orang non Kristen (*psychikoi*) tidak dapat menilai orang-orang Kristen dalam arti mereka tidak memiliki basis yang valid untuk *menghakimi* orang-orang Kristen berkait isi iman mereka. Mereka tidak memiliki basis tersebut karena basis yang dibicarakan adalah wahyu Allah sendiri yang disingkapkan oleh Roh Kudus (pewahyuan khusus) – sesuatu yang tidak mereka miliki. Itulah sebabnya, Paulus menyatakan bahwa orang-orang non Kristen tidak dapat menghakimi (menilai secara benar) orang-orang Kristen terkait isi iman mereka.

Poin-poin kesimpulan di atas mengandung empat pokok (aspek) implikatif yang secara sah dapat ditarik untuk berbicara mengenai epistemologi Paulus dalam 1 Korintus 2:15. *Pertama*, dasar atau sumber pengetahuan orang-orang percaya adalah pewahyuan Allah di dalam Kristus dan/atau yang tercatat di dalam Kitab Suci (pewahyuan khusus). *Kedua*, pengetahuan tersebut bersifat transenden, tidak berasal dari kapabilitas atau potensi natural manusia, melainkan berasal dari atas, dari Allah sendiri. *Ketiga*, medium atau sarana atau metodenya adalah pekerjaan atau karya Roh Kudus yang memberikan pewahyuan dan iluminasi (pencerahan) spiritual (1Kor. 2:14). Dan *keempat*, cakupannya yang eksklusif, yaitu hanya dimiliki oleh orang-orang percaya.⁴⁸ Ringkasnya, eksegesis terhadap 1 Korintus 2:15 menurut konteksnya (1:17 – 4:21) melahirkan empat aspek epistemologis: (a) dasar atau sumber pengetahuan spiritual; (b) sifat pengetahuan spiritual; (c) metode pengetahuan

⁴⁶ Dalam ayat 16, Paulus kelihatannya membuat sinonim antara “Tuhan” dan “Kristus”. Jadi “memahami pikiran Tuhan” berarti “memiliki pikiran Kristus”. Lih. C.K. Barret, *A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (2nd ed.; London: A&C Black, 1971), 78.

⁴⁷ Lih. ulasan teologis-filosofis berkenaan dengan 1 Korintus 2:6-16 yang sangat baik yang dilakukan oleh: Richard B. Gaffin, “Some Epistemological Reflection on 1 Cor. 2:6-16,” *Westminster Theological Journal*, Vol. 57, No. 1 (1995): 103–24.

⁴⁸ Deky Hidnas Yan Nggadas, “Iluminasi, Eksegesis, Dan Doa,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 1 (2018): 39–55.



spiritual; dan (d) cakupan pengetahuan spiritual. Itulah sebabnya, saya menyebut epistemologi Paulus sebagai epistemologi *Pneumatikoi*.⁴⁹

Daftar Pustaka

- Blomberg, Craig L., *1 Corinthians*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1994.
- Blomberg, Craig L., Jenifer Fountz Markely. *A Handbook of New Testament Exegesis*. Michigan: Baker Academic, 2010.
- Cardona, Christian, "Pauline Epistemology: A Sketch of Divine Knowledge in 1 Corinthians 1: 18-2: 16." *Perspectives in Religious Studies*, Vol. 49, No. 3. 2022.
- Conzelmann, Hanz, *1 Corinthians*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Corrington, Gail P., "Paul and the Two Wisdoms: 1 Corinthians 1:18–31 and the Hellenistic Mission," *Proceedings* 6. 1986.
- Dahl, N.A., "Paul and the Church at Corinth According to 1 Corinthians 1:10 – 4:21," in W. Farmer, C.F.D. Moule, and Richard Niehbur (eds.), *Christian History and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- David, James A., *Wisdom and Spirit: An Investigation of 1 Corinthians 1:18 – 3:20 Against the Background of Jewish Sapiential Tradition in Greco-Roman Period*. Lanham: University Press of America, 1984.
- Dunn, James D.G., *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christian as Reflected in the New Testament*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1975.
- Ellis, E.Earle, "Wisdom and Knowledge in 1 Corinthians." *Tyndale Bulletin*, 1974.
- Fee, Gordon D., *The First Epistle to the Corinthians*. NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1987.
- Frestadius, Simo, "The Spirit and Wisdom in 1 Corinthians 2:1–13," *Journal of Biblical and Pneumatological Research*, 3. 2011.
- Gaffin, Richard B., "Some Epistemological Reflection on 1 Cor. 2:6-16," *Westminster Theological Journal* 57, No. 1. 1995.
- Garland, David E., *1 Corinthians*. BECNT; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Grindheim, Sigurd, "Wisdom for the Perfect: Paul's Challenge to the Corinthian Church (1 Corinthians 2:6–16)," *Journal of Biblical Literature*, 121. 2002.
- Horsley, R.A., "Pneumatikos versus Psychikos: Distinciton of Status among the Corinthians." *HTR*, 1969.
- Kaiser, Walter C., "A Neglected Text in Bibliology Discussions: 1 Cor. 2:6-16," *Westminster Theological Journal*, 43, No. 2. 1981.
- Kistemaker, Simon J., *1 Corinthians*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 1993.
- Lampe, Peter, "Theological Wisdom and the 'Word about the Cross': The Rhetorical Scheme in 1 Corinthians 1–4," *Interpretation*, 44. 1990.
- Lightfoot, J.B., *Notes on the Epistles of St. Paul*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1957.
- Lim, Timothy H., "Not in Persuasive Words of Wisdom, but in the Demonstration of the

⁴⁹ Epistemologi *Pneumatikoi* Paulus bahkan mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan dan misi Paulus. Dalam hal membuat tenda, misalnya, Paulus bukan sekadar melakukannya demi mendapatkan pemasukan finansial melainkan mengaitkannya dengan teologi kemah atau teologi Tabernakel. Lih. Deky Hidnas Yan Nggadas, "Paulus sebagai Skenopoios, Teologi Kemah Lukas, dan Misi Apostoliknya," *Jurnal Teologi RAI*, Vol. 1, No. 1 (April 2024): 1-15. DOI: <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.15>.



- Spirit," *Novum Testamentum*, 29. 1987.
- Lincoln. A.T., *Paradise Now and Not Yet*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Miller, Anna C., "Not with Eloquent Wisdom: Democratic Ekklesia Discourse in 1 Corinthians 1–4," *Journal for the Study of the New Testament*, 35. 2013.
- Morris, Leon, *1 Corinthians*. TNTC; Downers Grove, Illinois: IVP, 1985.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan, "Iluminasi, Eksegesis, Dan Doa." *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, No. 1. 2018.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan, "Paulus sebagai Skenopoios, Teologi Kemah Lukas, dan Misi Apostoliknya," *Jurnal Teologi RAI*, Vol. 1, No. 1. April 2024.
- Pearson, Birger A., *Pearson, Pneumatikos-Psychikos Terminology in 1 Corinthians*. Missoula: Scholars Press, 1973.
- Pfitzner, V.C., *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Schreiner, Thomas R., *Interpreting the Pauline Epistles*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2011.
- Schriener, Thomas R., "Interpreting the Pauline Epistles," in David Alan Black and David S. Dockery, eds., *Interpreting the New Testament: Essays on Methods and Issues*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Thiselton, Anthony C., *The First Epistle to the Corinthians*. NIGTC; Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000.
- van Roon, A., "The Relation between Christ and the Wisdom of God according to Paul," *Novum Testamentum*, 16. 1974.
- Wullner, W., "Haggadic Homily Genre in 1 Corinthians 1-3," *Journal of Biblical Literature*, Vol. 89, No. 2. 1970.

